



DETERMINAN EMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL TRIMESTER I DI PMB DIAN RAHAYU, SST TAHUN 2026

Linda Raniwati¹, Ernawati², Mia Ritasari³, Dewi Erlina Asrita Sari⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Gemilang

Email: linda.satria77@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Kehamilan merupakan proses fisiologis yang disertai berbagai perubahan anatomis, fisiologis, hormonal, metabolik, dan psikologis. Salah satu perubahan yang paling sering dialami pada trimester pertama adalah *emesis gravidarum*. Secara Global *Royal College of Obstetricians and Gynaecologists* (RCOG) dalam Green Top Guideline Tahun 2024 melaporkan bahwa sekitar 50–80% wanita hamil mengalami *emesis gravidarum* selama awal kehamilan, sedangkan 0,3–3% berkembang menjadi *hyperemesis gravidarum*. (RCOG, 2024). Angka *emesis gravidarum* ini terjadi 60-80% pada *primigravida* dan 40-60% pada *multigravida*. (Juwita & Sofiah, 2024). Data UPTD Puskesmas Tembilahan Hulu sebanyak 704 Ibu Hamil trimester I melakukan K1, sebanyak 513 ibu hamil mengalami *emesis gravidarum*. Penelitian kuantitatif oleh Juwita & Sofiyah Tahun 2024 dengan rancangan *cross sectional* yang dianalisis menggunakan *Chi Square* terhadap 41 responden, bahwa terdapat pengaruh antara faktor paritas ($p\text{-value} = 0,028$ dan $OR = 15.500$), usia ($p\text{-Value} = 0,019$ dan $OR = 19.200$), dan pekerjaan ($p\text{-Value} = 0.004$ dan $OR = 4.038$) ibu hamil trimester I dengan emesis gravidarum.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 42 ibu hamil trimester I dengan emesis gravidarum, dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. **Hasil:** penelitian ini bahwa terdapat hubungan emesis gravidarum dengan umur ($p\text{-value} 0,007$ OR 0,14), Paritas ($p\text{-value} 0,013$ OR 0,19), pekerjaan ($p\text{-value} 0,019$ OR 0,20) dan dukungan suami ($p\text{-value} 0,280$ OR 0,50).

Kesimpulan: Umur, paritas dan pekerjaan berhubungan secara signifikan dengan emesis gravidarum, sedangkan dukungan suami tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *emesis gravidarum*. Temuan ini menegaskan pentingnya skrining dan deteksi dini pada ibu hamil trimester I, khususnya pada kelompok dengan karakteristik maternal yang berisiko, sebagai upaya mencegah perkembangan emesis gravidarum menjadi kondisi yang lebih berat.

Kata Kunci : emesis gravidarum, ibu hamil trimester I, umur, paritas, pekerjaan

Abstract

Introduction: Pregnancy is a physiological process accompanied by various anatomical, physiological, hormonal, metabolic, and psychological changes. One of the most common changes experienced during the first trimester is *emesis gravidarum*. Globally, the *Royal College of Obstetricians and Gynaecologists* (RCOG), in its 2024 Green top Guideline, reports that approximately 50–80% of pregnant women experience *emesis gravidarum* during early pregnancy, while 0.3–3% progress to *hyperemesis gravidarum* (RCOG, 2024). *Emesis gravidarum* occurs in 60–80% of *primigravidae* and 40–60% of *multigravidae* (Juwita & Sofiah, 2024). Data from the Tembilahan Hulu Community Health Center (UPTD Puskesmas) indicate that out of 704 first-trimester pregnant women who attended their first prenatal visit (K1), 513 experienced *emesis gravidarum*. A 2024 quantitative study by Juwita & Sofiyah, utilizing a cross-sectional design and *Chi-square* analysis on 41 respondents, found an association between *emesis gravidarum* in first-trimester pregnant women and the factors of parity ($p\text{-value} = 0.028$; $OR = 15.500$), age ($p\text{-value} = 0.019$; $OR = 19.200$), and occupation ($p\text{-value} = 0.004$; $OR = 4.038$).



Objective: This study aims to identify the determinants of emesis gravidarum among first-trimester pregnant women. **Methods:** This is a quantitative study using a cross-sectional design. The sample consisted of 42 first-trimester pregnant women experiencing emesis gravidarum, selected via accidental sampling. Data analysis was performed using the Chi-square test. Results: This study found an association between emesis gravidarum and age (p -value 0.007, OR 0.14), parity (p -value 0.013, OR 0.19), occupation (p -value 0.019, OR 0.20), and husband's support (p -value 0.280, OR 0.50).

Conclusion: Age, parity, and occupation are significantly associated with emesis gravidarum, whereas husband's support does not show a significant association with the condition. These findings underscore the importance of screening and early detection among pregnant women in the first trimester particularly those with high-risk maternal characteristics to prevent emesis gravidarum from progressing into a more severe condition.

Keywords: emesis gravidarum, first trimester pregnant women, age, parity, occupation

Pendahuluan

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang disertai berbagai perubahan anatomis, fisiologis, hormonal, metabolik, dan psikologis. Perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi tubuh ibu terhadap kehamilan, namun pada sebagian ibu dapat menimbulkan berbagai keluhan, terutama pada trimester pertama. Salah satu keluhan yang paling sering dialami adalah mual dan muntah atau *emesis gravidarum*. Secara global, mual dan muntah pada kehamilan merupakan keluhan yang umum terjadi pada awal kehamilan.

Royal College of Obstetricians and Gynaecologists (RCOG) melalui *Green-top Guideline No. 69* tahun 2024 melaporkan bahwa sekitar 50–80% wanita hamil mengalami mual dan muntah pada awal kehamilan, sedangkan sekitar 0,3–3% dapat berkembang menjadi hiperemesis gravidarum. Kondisi yang berat dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, penurunan berat badan, gangguan aktivitas sehari-hari, serta penurunan kualitas hidup ibu sehingga memerlukan penanganan lebih lanjut (RCOG, 2024).

Kejadian mual dan muntah pada kehamilan juga dapat berbeda berdasarkan karakteristik ibu. Juwita dan Sofiah (2024) melaporkan bahwa kejadian emesis gravidarum lebih banyak ditemukan pada primigravida dibandingkan multigravida, yaitu sekitar 60–80% pada primigravida dan 40–60% pada multigravida. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik maternal seperti usia dan paritas perlu menjadi perhatian dalam pelayanan antenatal, khususnya pada trimester pertama.

Berdasarkan data UPTD Puskesmas Tembilahan Hulu, terdapat 704 ibu hamil trimester I yang melakukan kunjungan pertama kehamilan (K1), dan sebanyak 513 ibu hamil mengalami emesis gravidarum. Data tersebut menunjukkan bahwa

emesis gravidarum merupakan masalah yang cukup banyak ditemukan pada ibu hamil trimester I di wilayah pelayanan tersebut sehingga diperlukan upaya identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadiannya.

Bahaya emesis gravidarum bagi ibu hamil adalah jika emesis gravidarum berlanjut menjadi lebih berat dapat mengakibatkan kehilangan cadangan karbohidrat dan lemak untuk keperluan energi. Karena oksidasi lemak yang tidak sempurna, maka akan terjadi ketosis dengan tertimbunnya asam aseton-asetik, asam hidroksibutirik dan aseton dalam darah. Kekurangan cairan yang diminum dan kehilangan cairan karena muntah menyebabkan dehidrasi, sehingga cairan ekstraseluler dan plasma berkurang. Natrium dan klorida darah menurun, demikian pula klorida air kemih. Selain itu dehidrasi menyebabkan hemo-konsentrasi, sehingga aliran darah ke jaringan berkurang. Hal ini menyebabkan jumlah zat makanan dan oksigen ke jaringan juga berkurang dan tertimbunnya zat.

Praktek Mandiri Bidan (PMB) Dian Rahayu merupakan salah satu PMB yang berada di Wilayah UPTD Puskesmas Tembilahan Hulu. Selama ini sosialisasi penanganan emesis gravidarum untuk pencegahan hiperemesis gravidarum telah dilakukan oleh petugas kesehatan PMB Dian Rahayu. Berdasarkan hasil survey data bulan Januari s.d Maret di PMB Dian Rahayu terdapat 108 ibu yang melakukan pemeriksaan Antenatal Care, 60 diantaranya

ibu hamil trimester I mengalami mual muntah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Determinan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di PMB Dian Rahayu, S.ST Tahun 2026.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di PMB Dian Rahayu, S.ST pada bulan Mei s.d Juni 2026. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di PMB Dian Rahayu, S.ST. Responden diambil dengan metode *accidental sampling* sebanyak 42 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner *Pregnancy Unique Quantification Of Emesis/Nausea (PUQE)*. Penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menentukan distribusi frekwensi, sedangkan analisis bivariat untuk menentukan korelasi determinan emesis gravidarum.

Hasil

Hasil penelitian mengenai determinan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I adalah :
Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Presentase
Beresiko (<20 s.d >35 tahun)	17	40,5
Tidak Beresiko (20 s.d 35 tahun)	25	59,5
Total	42	100

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas

Paritas	Jumlah	Presentase
Primigravida	21	50,0
Multigravida	21	50,0
Total	42	100

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Bekerja	18	57,1

Tidak bekerja	24	42,9
Total	42	100

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan suami

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Baik	24	57,1
Kurang	18	42,9
Total	42	100

Tabel 4.5 Distribusi Kategori emesis gravidarum

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Ringan	18	42,9
Sedang/berat	24	57,1
Total	42	100

Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Hubungan Umur dengan Emesis Gravidarum

Umur	Emesis Ringan	Emesis Sedang/Berat	Total	χ^2	P-value	OR	95% CI
Beresiko (<20 atau >35 tahun)	3	14	17				
Tidak beresiko (20–35 tahun)	15	10	25	7,412	0,007	0,14	0,03–0,063
Total	18	24	42				

Tabel 4.7 Hubungan Paritas dengan Emesis Gravidarum

Paritas	Emesis Ringan	Emesis Sedang/Berat	Total	χ^2	P-value	OR	95% CI
Primigravida	5	16	21				
Multigravida	13	8	21	6,222	0,013	0,19	0,05–0,73
Total	18	24	42				

Tabel 4.8 Hubungan Pekerjaan dengan Emesis Gravidarum

Pekerjaan	Emesis Ringan	Emesis Sedang/Berat	Total	χ^2	P-value	OR	95% CI
Bekerja	4	14	18				
Tidak Bekerja	14	10	24	5,477	0,019	0,20	0,05–0,81

Pekerjaan	Emesis Ringan	Emesis Sedang/Berat	Total	χ^2	P-value	OR	95% CI
Total	18	24	42				

Tabel 4.9 Hubungan Dukungan Suami dengan Emesis Gravidarum

Dukungan Suami	Emesis Ringan	Emesis Sedang/Berat	Total	χ^2	P-value	OR	95% CI
Kurang	6	12	18				
Baik	12	12	24	1,167	0,280	0,50	0,14–1,77
Total	18	24	42				

Pembahasan :

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 42 ibu hamil trimester I yang seluruhnya mengalami emesis gravidarum, sebanyak 18 responden (42,9%) mengalami emesis gravidarum ringan dan 24 responden (57,1%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori emesis gravidarum sedang/berat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penilaian tingkat keparahan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I, karena gejala yang pada awalnya merupakan keluhan umum kehamilan dapat menjadi lebih berat dan mengganggu kemampuan ibu dalam mempertahankan asupan makanan dan cairan serta melakukan aktivitas sehari-hari.

RCOG menyatakan bahwa *nausea and vomiting in pregnancy* (NVP) merupakan kondisi yang umum terjadi pada awal kehamilan, sedangkan bentuk yang lebih berat dapat berkembang menjadi hiperemesis gravidarum yang berhubungan dengan dehidrasi, penurunan berat badan, gangguan elektrolit, dan gangguan kualitas hidup. (RCOG, 2024).

Secara fisiologis, mual dan muntah pada kehamilan berkaitan dengan perubahan biologis dan hormonal yang terjadi sejak awal kehamilan. Salah satu temuan terbaru menunjukkan bahwa hormon *growth differentiation factor-15* (GDF-15) yang diproduksi oleh plasenta berperan penting dalam timbulnya mual dan muntah selama kehamilan. Tingkat gejala dapat dipengaruhi oleh kadar GDF-15 serta sensitivitas maternal terhadap hormon tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa emesis gravidarum merupakan kondisi yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu faktor penyebab. (RCOG, 2024).

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada kelompok umur berisiko (<20 tahun atau >35 tahun), sebanyak 14 dari 17 responden (82,4%) mengalami

emesis gravidarum sedang/berat. Sementara itu, pada kelompok umur tidak berisiko (20–35 tahun), sebanyak 10 dari 25 responden (40,0%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,007$ ($p<0,05$) dan OR 0,14. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat keparahan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juwita dan Sofiah (2024) yang menemukan adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I dengan $p\text{-value}=0,019$ dan OR=19,200. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia ibu merupakan salah satu karakteristik yang berhubungan dengan kejadian emesis gravidarum. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kelompok umur tertentu perlu mendapatkan perhatian lebih dalam skrining emesis gravidarum pada trimester pertama. (Juwita & Sofiah, 2024).

Hubungan umur dengan tingkat keparahan emesis gravidarum dapat berkaitan dengan kemampuan adaptasi fisiologis ibu terhadap perubahan selama kehamilan. Namun, umur tidak dapat dianggap sebagai penyebab tunggal karena NVP dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor biologis, hormonal, obstetri, dan karakteristik maternal. Oleh karena itu, ibu dengan umur berisiko perlu memperoleh perhatian lebih dalam skrining. (RCOG, 2024)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 21 responden primigravida, sebanyak 16 responden (76,2%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Sementara itu, dari 21 responden multigravida, sebanyak 8 responden (38,1%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,013$ ($p<0,05$) dan OR=0,19, dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan tingkat keparahan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulita & Jumiaty 2024 di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki

yang dilakukan dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 46 responden, didapatkan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian mual dan muntah pada ibu hamil dengan $p\text{-value}=0,001$. Hasil tersebut semakin memperkuat bahwa paritas merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dalam pengkajian ibu hamil trimester pertama dengan keluhan mual dan muntah. (Juwita, Yulita, & Jumiaty, 2024).

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang bekerja, sebanyak 14 responden (77,8%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Sedangkan dari 24 responden yang tidak bekerja, sebanyak 10 responden (41,7%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,019$ ($p<0,05$) dan $OR=0,20$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan emesis gravidarum.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dewi, Beredikta, dan Astari (2024) di Klinik Budi Mulia Medika juga menemukan adanya hubungan antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum dengan $p\text{-value}=0,028$. Penelitian tersebut menggunakan desain *case-control* terhadap 62 ibu hamil dan menilai beberapa faktor, yaitu umur, paritas, dan pekerjaan. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa karakteristik pekerjaan perlu diperhatikan sebagai bagian dari pengkajian faktor risiko pada ibu dengan keluhan mual dan muntah yang berat. (Dewi, Beredikta, & Astari, 2024).

Pekerjaan dapat berhubungan dengan emesis gravidarum melalui pola aktivitas, waktu istirahat, pola makan, paparan bau atau lingkungan tertentu, serta kemampuan ibu untuk mengelola keluhan selama bekerja. Namun, status “bekerja” saja belum dapat menggambarkan beban kerja secara keseluruhan. Jenis pekerjaan, lama bekerja, aktivitas fisik, kondisi lingkungan kerja, waktu istirahat, dan fleksibilitas pekerjaan juga dapat memengaruhi pengalaman ibu terhadap gejala mual dan muntah. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan karakteristik pekerjaan secara lebih rinci. (RCOG, 2024).

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada responden dengan dukungan suami kurang, sebanyak 12 responden (66,7%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Sementara itu, pada responden dengan dukungan suami baik, sebanyak 12 responden (50,0%) mengalami emesis gravidarum sedang/berat. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,280$ ($p>0,05$) dan $OR=0,50$. Dengan demikian, tidak terdapat

hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan tingkat keparahan emesis gravidarum.

Tidak ditemukannya hubungan secara statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami belum terbukti sebagai faktor yang berhubungan secara signifikan dengan tingkat keparahan emesis gravidarum. Hasil tersebut dapat dipahami karena mekanisme mual dan muntah pada kehamilan sangat kompleks dan melibatkan faktor biologis, hormonal, serta respons individual ibu. Penelitian terbaru mengenai variasi NVP juga menunjukkan bahwa tingkat gejala dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor demografis, gaya hidup, dan psikososial, sehingga tidak selalu satu faktor psikososial dapat menjelaskan tingkat keparahan gejala. (Micallef et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa umur, paritas, dan pekerjaan berhubungan secara signifikan dengan tingkat keparahan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I, sedangkan dukungan suami tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya skrining dan deteksi dini pada ibu hamil trimester I, khususnya pada kelompok dengan karakteristik maternal yang berisiko, sebagai upaya mencegah perkembangan emesis gravidarum menjadi kondisi yang lebih berat.

Rujukan

- Dewi, S. T., Beredikta, T. S., & Astari, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum di Klinik Budi Mulia Medika Tahun 2024. *Stetoskop: The Journal of Health Science*.
- Juwita, D., & Sofiah, K. S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di PMB Sunarti, SST Tahun 2024. *Midwife Care Journal*.
- Juwita, S., Yulita, N., & Jumiaty. (2024). Relationship between parity, work on emesis gravidarum in the working area Payung Sekaki Community



JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB.Tlp/Fax. (0370) 638760

Health Center. *Jurnal Proteksi Kesehatan*,
13(1), 77–83.

Royal College of Obstetricians and Gynaecologists
(RCOG). (2024). *The Management of Nausea
and Vomiting in Pregnancy and Hyperemesis
Gravidarum: Green-top Guideline No. 69*.